# STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN CITRA DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH

**Dewi Parwati[1], Kasful Anwar Us[2]**

[1,2]*Islam Institut Islam Ma'arif Jambi*
E-mail : dewiparwati9072@gmail.com[1], kasfulanwarus@uinjambi.ac.id[2]

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Citra dan kepercayaan masyarakat merupakan faktor penting yang memengaruhi keberlangsungan lembaga pendidikan, khususnya sekolah berbasis Islam, karena berkaitan dengan minat masyarakat untuk menyekolahkan anak, dukungan terhadap program sekolah, serta partisipasi dalam pengembangan lembaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi kepustakaan (library research)** melalui pengkajian berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen yang relevan dengan strategi pendidikan Islam, manajemen pendidikan, citra lembaga, dan kepercayaan masyarakat. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat dapat dilakukan melalui beberapa aspek utama, yaitu: (1) penguatan nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pendidikan melalui pembiasaan ibadah, akhlak mulia, dan budaya religius di lingkungan sekolah; (2) peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan melalui pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian; (3) peningkatan mutu layanan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan kepuasan masyarakat; (4) penerapan kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, transparan, akuntabel, dan partisipatif; (5) penguatan kemitraan dengan orang tua, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan; serta (6) pemanfaatan teknologi informasi dan media digital sebagai sarana publikasi prestasi, transparansi program, dan komunikasi yang efektif dengan masyarakat. Implementasi strategi tersebut terbukti mampu membangun reputasi sekolah yang positif, meningkatkan kepuasan masyarakat, memperkuat loyalitas orang tua, serta menumbuhkan kepercayaan publik terhadap kualitas layanan pendidikan Islam.

**Kata Kunci :** *Strategi Pendidikan Islam, Citra Sekolah, Kepercayaan Masyarakat, Mutu Pendidikan, Manajemen Pendidikan Islam.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas sehingga memperoleh kepercayaan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan (Mulyasa, 2022).

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta meningkatnya persaingan antar lembaga pendidikan telah mendorong sekolah, termasuk sekolah berbasis Islam, untuk terus meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat saat ini semakin selektif dalam memilih sekolah bagi putra-putrinya. Keputusan tersebut tidak hanya didasarkan pada aspek akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh citra sekolah, kualitas pelayanan, kompetensi tenaga pendidik, lingkungan belajar, prestasi peserta didik, serta nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sekolah (Suhartini & Anwar, 2023).

Citra sekolah merupakan persepsi yang terbentuk dalam masyarakat berdasarkan pengalaman, informasi, dan kualitas layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan. Citra yang positif akan meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga berdampak pada meningkatnya jumlah peserta didik, dukungan orang tua, serta kemitraan dengan berbagai pihak. Sebaliknya, citra yang kurang baik dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, membangun citra sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tetapi juga seluruh warga sekolah melalui peningkatan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan (Fadhli & Suryana, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, citra sekolah dibangun melalui implementasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan. Nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, profesionalisme (*itqān*), kerja sama (*ta'āwun*), dan pelayanan yang berkualitas menjadi landasan utama dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam budaya organisasi akan memperoleh legitimasi sosial dan kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting bagi keberlangsungan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam (Azra, 2021).

Al-Qur'an memberikan landasan mengenai pentingnya amanah dan profesionalisme dalam menjalankan setiap tanggung jawab. Allah Swt. berfirman:

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..."* (Q.S. An-Nisā' [4]: 58).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap pengelola lembaga pendidikan wajib melaksanakan amanah dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga yang dipimpinnya.

Selain itu, Allah Swt. juga berfirman:

*"Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin..."* (Q.S. At-Taubah [9]: 105).

Ayat ini menegaskan bahwa setiap bentuk pekerjaan, termasuk pengelolaan pendidikan, harus dilakukan secara profesional, berkualitas, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga menghasilkan layanan pendidikan yang bermutu.

Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, kualitas guru, budaya organisasi, transparansi pengelolaan, serta kemampuan sekolah dalam menjalin komunikasi dengan orang tua dan masyarakat. Di era digital, penyampaian informasi melalui media sosial dan berbagai platform digital turut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas sekolah. Oleh sebab itu, strategi pendidikan Islam perlu dikembangkan secara adaptif dengan memadukan nilai-nilai keislaman, manajemen pendidikan modern, serta inovasi teknologi informasi agar mampu meningkatkan reputasi lembaga pendidikan secara berkelanjutan (Ridwan, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat, kepemimpinan yang efektif, pelayanan pendidikan yang berkualitas, serta hubungan harmonis dengan masyarakat cenderung memiliki citra positif dan tingkat kepercayaan publik yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang belum mampu mengelola aspek-aspek tersebut secara optimal (Hasanah & Maulana, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa citra sekolah tidak terbentuk secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses pengelolaan mutu yang konsisten dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan mutu akademik, tetapi juga mencakup pembentukan budaya religius, penguatan karakter, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pelayanan prima, kepemimpinan yang amanah, serta kemitraan yang harmonis dengan masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah menjadi penting untuk memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam yang unggul, profesional, dan dipercaya oleh masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji melalui berbagai sumber ilmiah yang relevan (Zed, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas **data primer** dan **data sekunder**. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku-buku tentang pendidikan Islam, manajemen pendidikan Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas strategi pendidikan Islam, mutu pendidikan, citra sekolah, dan kepercayaan masyarakat. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, prosiding, peraturan perundang-undangan, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **dokumentasi**, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mengklasifikasikan, dan mencatat berbagai informasi dari literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Seluruh sumber yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan sehingga mampu memberikan informasi yang valid mengenai strategi pendidikan Islam dalam membangun citra dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah (Creswell & Creswell, 2023).

Analisis data dilakukan secara **deskriptif-analitis** dengan mengacu pada model analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu **reduksi data (data reduction)**, **penyajian data (data display)**, dan **penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing/verification)**. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang berkaitan dengan strategi pendidikan Islam, citra sekolah, dan kepercayaan masyarakat. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar hubungan antar konsep dapat dipahami dengan jelas. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen ilmiah dari sumber yang berbeda sehingga menghasilkan informasi yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis kritis terhadap kesesuaian konsep, teori, dan temuan penelitian yang digunakan sehingga kesimpulan yang diperoleh memiliki validitas ilmiah yang memadai (Creswell & Creswell, 2023).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Citra Sekolah

Hasil kajian menunjukkan bahwa citra sekolah merupakan persepsi masyarakat terhadap kualitas, kredibilitas, dan reputasi suatu lembaga pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, citra sekolah tidak hanya dibangun melalui prestasi akademik, tetapi juga melalui implementasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan. Sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai religius, pembentukan karakter, budaya disiplin, pelayanan yang berkualitas, serta tata kelola yang baik akan memperoleh penilaian positif dari masyarakat (Azra, 2021).

Strategi pertama yang dilakukan adalah **penguatan budaya religius** di lingkungan sekolah. Budaya religius diwujudkan melalui pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, pembinaan akhlak, pembiasaan sikap jujur, disiplin, serta kepedulian sosial. Pembiasaan tersebut membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam menjalankan fungsi pendidikan Islam (Mulyasa, 2022).

Al-Qur'an menjelaskan pentingnya pembentukan akhlak dan pelaksanaan amanah sebagaimana firman Allah Swt.:

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..."* (Q.S. An-Nisā' [4]: 58).

Ayat tersebut menjadi landasan bahwa setiap penyelenggara pendidikan wajib melaksanakan tugas secara amanah, profesional, dan bertanggung jawab sehingga mampu memperoleh kepercayaan masyarakat.

Strategi berikutnya adalah **peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan**. Guru merupakan faktor utama yang menentukan mutu pendidikan karena berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, sekaligus motivator bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru harus terus dikembangkan melalui pelatihan, seminar, lokakarya, maupun kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan agar mampu memberikan pelayanan pendidikan yang optimal (Suyatno, 2023).

Selain itu, sekolah perlu menerapkan **manajemen mutu berbasis nilai-nilai Islam**. Manajemen mutu diwujudkan melalui penyusunan program yang terencana, evaluasi berkelanjutan, transparansi pengelolaan, akuntabilitas keuangan, serta pelayanan administrasi yang cepat dan responsif. Penerapan manajemen yang baik akan meningkatkan kepuasan masyarakat terhadap layanan pendidikan sehingga memperkuat citra sekolah sebagai lembaga yang profesional (Fadhli & Suryana, 2024).

Hasil kajian menunjukkan bahwa citra sekolah merupakan persepsi yang terbentuk di masyarakat mengenai kualitas, kredibilitas, dan reputasi suatu lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, citra sekolah tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademik peserta didik, tetapi juga oleh keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, membangun budaya religius, serta memberikan layanan pendidikan yang profesional. Citra positif akan mendorong meningkatnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya, memperkuat loyalitas orang tua, serta meningkatkan dukungan berbagai pihak terhadap pengembangan sekolah (Mulyasa, 2022).

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah **penguatan budaya religius (religious culture)** di lingkungan sekolah. Budaya religius diwujudkan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat berjamaah, pembiasaan doa harian, program tahfiz, pembinaan akhlak, serta kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan tersebut tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga menjadi identitas khas sekolah Islam yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Budaya religius yang dijalankan secara konsisten akan membentuk lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan berkarakter sehingga memberikan kesan positif kepada masyarakat (Suyatno, 2023).

Landasan utama strategi tersebut terdapat dalam firman Allah Swt.:

*"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil."* (Q.S. An-Nisā' [4]: 58).

Ayat tersebut menegaskan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan harus dilaksanakan dengan amanah, adil, dan penuh tanggung jawab. Nilai amanah menjadi dasar dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap sekolah karena masyarakat akan menilai kualitas lembaga melalui integritas para pengelolanya.

Selain penguatan budaya religius, **peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan** menjadi strategi yang sangat menentukan citra sekolah. Guru merupakan ujung tombak proses pendidikan sehingga kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian harus terus ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan, seminar, lokakarya, supervisi akademik, serta kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan. Guru yang kompeten akan mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik sehingga berdampak pada meningkatnya kualitas lulusan dan reputasi sekolah (Sugiyono, 2023).

Strategi berikutnya adalah **peningkatan mutu layanan pendidikan**. Sekolah perlu memberikan pelayanan yang cepat, ramah, transparan, dan akuntabel kepada peserta didik maupun orang tua. Pelayanan tersebut mencakup administrasi sekolah, penyampaian informasi akademik, pendampingan perkembangan peserta didik, hingga penyelesaian berbagai permasalahan secara profesional. Pelayanan yang berkualitas akan meningkatkan kepuasan masyarakat dan memperkuat citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang terpercaya (Fadhli & Suryana, 2024).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa **kepemimpinan kepala sekolah** memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membangun citra lembaga. Kepala sekolah yang visioner mampu

merancang program pengembangan sekolah, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membangun budaya kerja yang positif, serta menciptakan hubungan harmonis dengan seluruh pemangku kepentingan. Kepemimpinan yang demokratis, partisipatif, dan berorientasi pada mutu akan menciptakan iklim organisasi yang kondusif sehingga sekolah mampu berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Wibowo, 2022).

Di era digital, strategi membangun citra sekolah tidak dapat dipisahkan dari **pemanfaatan teknologi informasi**. Sekolah memanfaatkan website resmi, media sosial, dan berbagai platform digital untuk menyampaikan informasi mengenai program pendidikan, kegiatan keagamaan, prestasi peserta didik, prestasi guru, serta berbagai inovasi pembelajaran. Publikasi yang dilakukan secara terbuka dan berkesinambungan akan memperluas akses informasi masyarakat sehingga mampu membentuk persepsi positif terhadap kualitas sekolah. Transparansi informasi juga menjadi indikator akuntabilitas lembaga pendidikan di mata masyarakat (Ridwan, 2023).

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah **membangun kemitraan dengan orang tua dan masyarakat**. Sekolah Islam tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan masyarakat sebagai mitra pendidikan. Oleh karena itu, sekolah perlu melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan seperti rapat komite, parenting education, bakti sosial, kegiatan keagamaan, dan evaluasi program sekolah. Kemitraan yang harmonis akan memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap sekolah sehingga citra lembaga semakin baik (Hasanah & Maulana, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, seluruh strategi tersebut merupakan implementasi dari konsep *ihsan* dan *itqan*, yaitu melaksanakan setiap pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Allah Swt. berfirman:

*"Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin."* (Q.S. At-Taubah [9]: 105).

Ayat ini memberikan pesan bahwa seluruh aktivitas pengelolaan sekolah harus dilakukan secara profesional, berkualitas, dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketika sekolah mampu menjaga mutu pendidikan, memberikan pelayanan terbaik, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara konsisten, maka citra positif akan terbentuk secara alami melalui pengalaman dan penilaian masyarakat.

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan citra sekolah merupakan perpaduan antara penguatan nilai-nilai keislaman, peningkatan kualitas sumber daya manusia, kepemimpinan yang efektif, pelayanan pendidikan yang bermutu, pemanfaatan teknologi informasi, serta kemitraan yang erat dengan orang tua dan masyarakat. Implementasi strategi tersebut akan memperkuat reputasi sekolah, meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam, dan menjadi fondasi bagi tumbuhnya kepercayaan masyarakat secara berkelanjutan.

**Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat**

Kepercayaan masyarakat merupakan keyakinan bahwa sekolah mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, aman, serta sesuai dengan harapan orang tua. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat dibangun melalui konsistensi sekolah dalam memberikan pelayanan yang berkualitas dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Hasanah & Maulana, 2024).

Salah satu strategi utama adalah **kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan amanah**. Kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin perubahan yang mampu menggerakkan seluruh sumber daya sekolah menuju peningkatan mutu pendidikan.

Kepemimpinan yang terbuka, komunikatif, adil, dan bertanggung jawab akan meningkatkan kepercayaan guru, orang tua, serta masyarakat terhadap sekolah (Wibowo, 2022).

Strategi lainnya adalah **membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua dan masyarakat**. Komunikasi dilakukan melalui pertemuan rutin, komite sekolah, media sosial, aplikasi komunikasi sekolah, serta pelaporan perkembangan peserta didik secara berkala. Keterbukaan informasi mengenai program sekolah, penggunaan anggaran, maupun prestasi peserta didik menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan publik (Ridwan, 2023).

Dalam Islam, kepercayaan dibangun atas dasar kejujuran dan tanggung jawab sebagaimana firman Allah Swt.:

*"Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin..."* (Q.S. At-Taubah [9]: 105).

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional sehingga menghasilkan kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. maupun masyarakat.

Sekolah juga perlu menunjukkan **prestasi akademik dan nonakademik** peserta didik secara berkelanjutan. Prestasi tersebut menjadi indikator nyata kualitas pendidikan sehingga memperkuat kepercayaan masyarakat. Publikasi prestasi melalui media digital, website sekolah, maupun media massa turut meningkatkan reputasi lembaga pendidikan Islam di tengah persaingan antar sekolah (Suhartini & Anwar, 2023).

Kepercayaan masyarakat merupakan salah satu indikator penting keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kepercayaan masyarakat tidak hanya diukur dari tingginya jumlah peserta didik yang mendaftar, tetapi juga dari keyakinan masyarakat bahwa sekolah mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, membentuk karakter Islami, serta menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan akhlak mulia. Kepercayaan tersebut terbentuk melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh konsistensi sekolah dalam memberikan pelayanan yang profesional, transparan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Mulyasa, 2022).

Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu strategi utama dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat adalah **membangun tata kelola sekolah yang amanah dan akuntabel**. Dalam Islam, prinsip amanah menjadi dasar dalam menjalankan setiap tanggung jawab, termasuk dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Sekolah yang mengelola program, keuangan, serta kebijakan secara terbuka dan bertanggung jawab akan memperoleh penilaian positif dari masyarakat. Transparansi dalam penyusunan program kerja, penggunaan anggaran, dan penyampaian laporan kegiatan menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen terhadap prinsip akuntabilitas publik (Fadhli & Suryana, 2024).

Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt.:

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil."* (Q.S. An-Nisā' [4]: 58).

Ayat tersebut menegaskan bahwa amanah dan keadilan merupakan nilai fundamental dalam setiap bentuk kepemimpinan dan pengelolaan lembaga. Dalam praktik pendidikan, nilai tersebut diwujudkan melalui pelayanan yang jujur, profesional, serta berorientasi pada kepentingan peserta didik dan masyarakat.

Strategi berikutnya adalah **meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan**. Pelayanan yang berkualitas meliputi proses pembelajaran yang efektif, administrasi yang cepat dan responsif,

lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, serta komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Masyarakat akan memberikan kepercayaan yang tinggi kepada sekolah apabila mereka merasakan manfaat nyata dari layanan yang diberikan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pelayanan harus menjadi budaya kerja seluruh warga sekolah, bukan hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah atau tenaga administrasi (Hasanah & Maulana, 2024).

Selain pelayanan, **kompetensi guru dan tenaga kependidikan** juga menjadi faktor yang sangat menentukan tingkat kepercayaan masyarakat. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan menjadi teladan bagi peserta didik. Di sekolah Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi dan integritas guru akan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap mutu sekolah secara keseluruhan (Suyatno, 2023).

Hasil penelitian kepustakaan juga menunjukkan bahwa **kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, komunikatif, dan partisipatif** berperan besar dalam membangun kepercayaan masyarakat. Kepala sekolah bertugas mengarahkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus menjadi representasi lembaga di hadapan masyarakat. Kepemimpinan yang mampu menjalin hubungan baik dengan guru, peserta didik, orang tua, komite sekolah, dan tokoh masyarakat akan menciptakan iklim organisasi yang harmonis sehingga meningkatkan kepercayaan publik terhadap sekolah (Wibowo, 2022).

Strategi lain yang semakin penting pada era digital adalah **membangun komunikasi yang efektif melalui teknologi informasi**. Website sekolah, media sosial, aplikasi komunikasi dengan orang tua, serta berbagai platform digital menjadi sarana untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan sekolah, prestasi peserta didik, program unggulan, maupun laporan perkembangan pembelajaran. Komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan akan mengurangi kesalahpahaman, memperkuat hubungan sekolah dengan masyarakat, serta meningkatkan transparansi pengelolaan pendidikan (Ridwan, 2023).

Kepercayaan masyarakat juga dipengaruhi oleh **prestasi akademik dan nonakademik** yang dicapai peserta didik maupun sekolah. Prestasi dalam bidang sains, olahraga, seni, keagamaan, dan kompetisi lainnya menunjukkan bahwa sekolah mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Publikasi prestasi tersebut melalui berbagai media menjadi bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat sekaligus memperkuat reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang unggul (Suhartini & Anwar, 2023).

Dalam perspektif Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara optimal (*itqān*) dan penuh tanggung jawab. Allah Swt. berfirman:

*"Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin."* (Q.S. At-Taubah [9]: 105).

Ayat tersebut memberikan makna bahwa seluruh aktivitas pengelolaan pendidikan harus dilaksanakan secara profesional dan dapat dipertanggungjawabkan. Kualitas kerja yang baik akan melahirkan kepuasan masyarakat, sedangkan kepuasan yang terus dipertahankan akan berkembang menjadi kepercayaan terhadap lembaga pendidikan.

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dapat ditingkatkan melalui pengelolaan lembaga yang amanah dan akuntabel, peningkatan kualitas pelayanan pendidikan, penguatan kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, komunikasi yang terbuka dengan masyarakat, pemanfaatan teknologi informasi, serta peningkatan prestasi peserta didik. Strategi-strategi tersebut saling melengkapi dalam membangun

hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat sehingga tercipta kepercayaan publik yang kuat dan berkelanjutan terhadap lembaga pendidikan Islam.

**C. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat.

Faktor pendukung meliputi:

1. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan berintegritas.
2. Kompetensi guru yang profesional dan berakhlak mulia.
3. Budaya religius yang diterapkan secara konsisten.
4. Dukungan orang tua dan komite sekolah.
5. Sarana dan prasarana yang memadai.
6. Transparansi pengelolaan sekolah.
7. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pelayanan pendidikan.

Sebaliknya, beberapa faktor penghambat yang masih sering ditemukan antara lain rendahnya kualitas sebagian sumber daya manusia, keterbatasan anggaran, minimnya inovasi pembelajaran, kurang optimalnya komunikasi dengan masyarakat, serta persaingan yang semakin ketat antar lembaga pendidikan. Jika tidak dikelola dengan baik, faktor-faktor tersebut dapat menurunkan citra sekolah dan mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat (Hasanah & Maulana, 2024).

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan internal sekolah maupun dari lingkungan eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi kekuatan yang mendukung tercapainya tujuan sekolah, namun juga dapat menjadi hambatan apabila tidak dikelola dengan baik.

**1. Faktor Pendukung**

**a. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Visioner dan Amanah**

Kepala sekolah merupakan pemimpin yang menentukan arah pengembangan lembaga pendidikan. Kepemimpinan yang visioner, transparan, dan berlandaskan nilai-nilai Islam mampu membangun budaya kerja yang positif serta meningkatkan kepercayaan masyarakat. Kepala sekolah yang aktif melakukan inovasi, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, dan menjalin komunikasi dengan orang tua akan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif (Mulyasa, 2022).

**Contoh:** Kepala sekolah menyusun program unggulan seperti tahfiz Al-Qur'an, kelas bilingual, dan program pembinaan karakter Islami. Program tersebut dipublikasikan kepada masyarakat melalui pertemuan wali murid dan media sosial sehingga meningkatkan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya.

**b. Guru yang Profesional dan Berakhlak Mulia**

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik. Sikap ramah, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dari guru akan memperkuat citra positif sekolah di mata masyarakat (Suyatno, 2023).

**Contoh:** Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membiasakan peserta didik melaksanakan salat dhuha, membaca Al-Qur'an sebelum belajar, dan menerapkan budaya antre serta saling menghormati.

**c. Budaya Religius yang Konsisten**

Budaya religius merupakan identitas utama sekolah Islam. Pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menginginkan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter (Azra, 2021).

**Contoh:** Sekolah melaksanakan salat Zuhur berjamaah setiap hari, program infak Jumat, peringatan hari besar Islam, pesantren Ramadan, dan pembiasaan mengucapkan salam ketika memasuki kelas.

**d. Dukungan Orang Tua dan Masyarakat**

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari keterlibatan orang tua dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga akan menciptakan keselarasan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dukungan masyarakat juga dapat berupa partisipasi dalam kegiatan sekolah maupun pemberian masukan terhadap pengembangan program pendidikan (Hasanah & Maulana, 2024).

**Contoh:** Orang tua berpartisipasi dalam kegiatan parenting, bakti sosial, kerja bakti sekolah, serta menjadi narasumber pada kegiatan profesi sehingga hubungan antara sekolah dan masyarakat semakin erat.

**e. Sarana dan Prasarana yang Memadai**

Ketersediaan fasilitas belajar yang lengkap akan meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, masjid, serta media pembelajaran berbasis teknologi menjadi indikator mutu sekolah yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat (Fadhli & Suryana, 2024).

**Contoh:** Sekolah menyediakan ruang multimedia, perpustakaan digital, area bermain yang aman, serta masjid sebagai pusat kegiatan pembelajaran keagamaan.

**2. Faktor Penghambat**

**a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana**

Keterbatasan fasilitas belajar dapat menghambat proses pembelajaran dan mengurangi kepuasan masyarakat terhadap layanan sekolah. Kondisi bangunan yang kurang layak atau minimnya media pembelajaran akan memengaruhi citra lembaga.

**Contoh:** Sekolah belum memiliki laboratorium komputer atau ruang perpustakaan yang memadai sehingga kegiatan pembelajaran berbasis teknologi belum berjalan secara optimal

**b. Kompetensi Guru yang Belum Merata**

Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam menerapkan pembelajaran inovatif maupun memanfaatkan teknologi informasi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas proses belajar mengajar dan kepuasan orang tua (Sugiyono, 2023).

**Contoh:** Sebagian guru masih menggunakan metode ceramah secara dominan sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran.

**c. Kurangnya Komunikasi dengan Orang Tua**

Komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman antara sekolah dan masyarakat. Orang tua yang tidak memperoleh informasi mengenai perkembangan anak atau program sekolah cenderung memberikan penilaian negatif terhadap lembaga.

**Contoh:** Sekolah jarang mengadakan pertemuan dengan wali murid dan tidak memberikan laporan perkembangan belajar peserta didik secara berkala sehingga orang tua merasa kurang dilibatkan.

**d. Persaingan Antar Lembaga Pendidikan**

Semakin banyaknya sekolah negeri maupun swasta yang menawarkan program unggulan menyebabkan persaingan dalam memperoleh peserta didik semakin ketat. Sekolah yang tidak mampu melakukan inovasi akan mengalami penurunan daya saing (Ridwan, 2023).

**Contoh:** Sekolah lain menawarkan program bilingual, pembelajaran berbasis digital, dan kerja sama internasional, sedangkan sekolah belum memiliki program unggulan yang mampu menarik perhatian masyarakat.

**e. Perkembangan Teknologi dan Informasi**

Teknologi memberikan peluang sekaligus tantangan bagi sekolah. Informasi negatif yang tersebar melalui media sosial dapat memengaruhi citra sekolah apabila tidak segera ditangani. Sebaliknya, sekolah yang kurang aktif memanfaatkan media digital akan tertinggal dalam membangun komunikasi dengan masyarakat.

**Contoh:** Keluhan orang tua yang diunggah di media sosial tanpa adanya klarifikasi dari pihak sekolah dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil kajian, faktor pendukung dan penghambat saling memengaruhi keberhasilan strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat. Sekolah yang memiliki kepemimpinan efektif, guru profesional, budaya religius yang kuat, dukungan orang tua, serta sarana yang memadai cenderung memiliki reputasi yang baik dan memperoleh kepercayaan masyarakat. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, rendahnya kompetensi sumber daya manusia, kurangnya komunikasi, serta minimnya inovasi dapat menjadi kendala dalam membangun citra positif sekolah.

Oleh karena itu, pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus dilakukan secara berkelanjutan melalui peningkatan mutu sumber daya manusia, penguatan budaya organisasi, pemanfaatan teknologi informasi, dan kemitraan yang harmonis dengan masyarakat. Strategi tersebut akan memperkuat posisi sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul, terpercaya, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat di era modern.

## D. Implikasi Strategi Pendidikan Islam terhadap Penguatan Citra dan Kepercayaan Masyarakat

Implementasi strategi pendidikan Islam memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan citra sekolah. Sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten cenderung memperoleh reputasi positif karena mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter religius dan akhlak yang baik. Reputasi tersebut menjadi modal sosial yang memperkuat daya saing lembaga pendidikan di tengah meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan (Azra, 2021).

Kepercayaan masyarakat yang semakin tinggi juga berdampak pada meningkatnya jumlah peserta didik baru, loyalitas orang tua terhadap sekolah, bertambahnya kemitraan dengan berbagai lembaga, serta meningkatnya dukungan masyarakat terhadap program-program pengembangan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa citra sekolah dan kepercayaan masyarakat merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan harus dibangun melalui peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Fadhli & Suryana, 2024).

Dengan demikian, strategi pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan budaya religius, peningkatan kualitas sumber daya manusia, kepemimpinan yang amanah, pelayanan prima, transparansi pengelolaan, serta kemitraan dengan masyarakat merupakan langkah yang efektif dalam membangun citra positif dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap

sekolah. Strategi tersebut menjadi fondasi penting bagi terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang unggul, profesional, dan mampu menjawab tantangan pendidikan pada era global.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan strategi pendidikan Islam memberikan implikasi yang signifikan terhadap penguatan citra sekolah dan peningkatan kepercayaan masyarakat. Strategi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti amanah, kejujuran (*ṣidq*), profesionalisme (*itqān*), tanggung jawab (*mas'uliyyah*), serta pelayanan yang berorientasi pada kemaslahatan, mampu menciptakan lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang menjadi daya tarik bagi masyarakat (Azra, 2021).

Implikasi pertama adalah **terbentuknya citra sekolah yang positif**. Citra positif muncul ketika masyarakat memandang sekolah sebagai lembaga yang mampu memberikan layanan pendidikan berkualitas, memiliki budaya religius yang kuat, serta menghasilkan lulusan yang berprestasi dan berakhlak mulia. Persepsi positif tersebut dibangun melalui konsistensi sekolah dalam menjalankan program pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, menjaga disiplin, serta memberikan pelayanan yang ramah, transparan, dan profesional. Menurut Mulyasa (2022), kualitas layanan pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan reputasi sebuah sekolah di tengah masyarakat.

**Contoh:** Sebuah sekolah Islam secara konsisten melaksanakan program tahfiz Al-Qur'an, salat berjamaah, pembiasaan akhlak mulia, dan pembelajaran berbasis proyek. Prestasi peserta didik dalam lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), olimpiade sains, maupun kegiatan sosial dipublikasikan melalui website dan media sosial sekolah. Kondisi tersebut membentuk persepsi masyarakat bahwa sekolah memiliki kualitas akademik sekaligus keunggulan dalam pembinaan karakter Islami.

Implikasi kedua adalah **meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan**. Kepercayaan masyarakat tumbuh ketika sekolah mampu memenuhi harapan orang tua terhadap kualitas pendidikan, keamanan lingkungan belajar, pembinaan karakter, serta keterbukaan dalam pengelolaan sekolah. Transparansi dalam penyampaian informasi, penggunaan anggaran, evaluasi program, dan perkembangan peserta didik menjadi indikator penting yang memperkuat kepercayaan publik (Fadhli & Suryana, 2024).

Dalam Al-Qur'an Allah Swt. berfirman:

*"Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin."* (Q.S. At-Taubah [9]: 105).

Ayat tersebut mengandung makna bahwa setiap pekerjaan, termasuk penyelenggaraan pendidikan, harus dilakukan secara profesional dan bertanggung jawab. Kinerja yang baik akan melahirkan kepuasan masyarakat, sedangkan kepuasan yang dipertahankan secara konsisten akan berkembang menjadi kepercayaan terhadap lembaga pendidikan.

Implikasi ketiga adalah **meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan sekolah**. Ketika masyarakat telah memiliki kepercayaan yang tinggi, mereka cenderung terlibat secara aktif dalam berbagai program sekolah, seperti kegiatan komite sekolah, parenting education, bakti sosial, pengembangan sarana prasarana, hingga pemberian dukungan moral maupun material. Partisipasi tersebut menjadi modal sosial yang memperkuat keberlangsungan dan kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam (Hasanah & Maulana, 2024).

**Contoh:** Orang tua tidak hanya menghadiri rapat komite sekolah, tetapi juga ikut menjadi narasumber dalam kegiatan karier, mendukung program literasi, membantu penggalangan dana

untuk pembangunan musala sekolah, dan terlibat dalam kegiatan bakti sosial bersama peserta didik. Bentuk kolaborasi seperti ini memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Implikasi keempat adalah **meningkatnya daya saing sekolah**. Di tengah persaingan antar lembaga pendidikan, sekolah yang memiliki citra baik dan dipercaya masyarakat akan lebih mudah menarik peserta didik baru, memperoleh dukungan dari pemerintah maupun mitra, serta mengembangkan berbagai program inovatif. Reputasi yang positif menjadi keunggulan kompetitif karena masyarakat cenderung memilih sekolah yang memiliki rekam jejak baik dalam mutu akademik, pembinaan karakter, dan pelayanan pendidikan (Ridwan, 2023).

**Contoh:** Sekolah yang dikenal memiliki budaya religius yang kuat, lulusan berprestasi, dan pelayanan yang profesional mengalami peningkatan jumlah pendaftar setiap tahun sehingga dapat melakukan seleksi peserta didik secara lebih optimal.

Implikasi kelima adalah **terciptanya budaya mutu (*quality culture*) di lingkungan sekolah**. Strategi pendidikan Islam yang dilaksanakan secara berkesinambungan mendorong seluruh warga sekolah untuk menjadikan peningkatan mutu sebagai budaya organisasi. Guru terus mengembangkan kompetensi, tenaga kependidikan meningkatkan kualitas pelayanan, peserta didik terdorong untuk berprestasi, dan kepala sekolah melakukan evaluasi program secara berkala. Budaya mutu tersebut menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan citra positif dan kepercayaan masyarakat (Suyatno, 2023).

Selain itu, implementasi strategi pendidikan Islam juga memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan sikap toleransi. Nilai-nilai tersebut merupakan indikator keberhasilan pendidikan Islam yang tidak hanya dinilai dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas akhlak lulusan. Lulusan yang mampu menunjukkan perilaku Islami di lingkungan keluarga dan masyarakat akan menjadi bukti nyata keberhasilan sekolah sehingga semakin memperkuat citra lembaga di mata publik (Azra, 2021).

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat dipahami bahwa strategi pendidikan Islam memiliki implikasi yang luas terhadap penguatan citra dan kepercayaan masyarakat. Peningkatan kualitas layanan pendidikan, kepemimpinan yang amanah, profesionalisme guru, budaya religius, transparansi pengelolaan, kemitraan dengan orang tua, serta pemanfaatan teknologi informasi secara optimal akan membentuk reputasi sekolah yang positif. Reputasi tersebut kemudian mendorong meningkatnya kepercayaan masyarakat, partisipasi publik, daya saing sekolah, dan keberlanjutan mutu pendidikan. Dengan demikian, strategi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai upaya meningkatkan kualitas internal sekolah, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan antara sekolah dengan masyarakat.

**Pelaksanaan Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Citra dan Kepercayaan Masyarakat terhadap Sekolah**

**Apa yang Dimaksud dengan Pelaksanaan Strategi Pendidikan Islam?**

Pelaksanaan strategi pendidikan Islam adalah proses penerapan berbagai kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan mutu pendidikan, membentuk karakter peserta didik, serta membangun citra positif dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Strategi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, budaya religius, pelayanan pendidikan yang berkualitas, dan tata kelola sekolah yang amanah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi lembaga yang dipercaya masyarakat dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Mulyasa, 2022).

Dalam perspektif Islam, pelaksanaan strategi pendidikan harus didasarkan pada nilai amanah, kejujuran, keadilan, profesionalisme (*itqān*), dan tanggung jawab. Allah Swt. berfirman:

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil."* (Q.S. An-Nisā' [4]: 58).

Ayat tersebut menjadi landasan bahwa pengelolaan sekolah harus dilakukan secara profesional, transparan, dan bertanggung jawab sehingga mampu membangun kepercayaan masyarakat.

**Bagaimana Pelaksanaan Strategi Pendidikan Islam?**

Pelaksanaan strategi pendidikan Islam dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah berikut.

**1. Membangun Budaya Religius di Sekolah**

Budaya religius menjadi identitas utama sekolah Islam. Pelaksanaannya dilakukan melalui pembiasaan ibadah dan penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta lingkungan belajar yang religius dan berkarakter (Azra, 2021).

**Contoh pelaksanaan:**

1. Salat Dhuha dan Zuhur berjamaah.
2. Tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran.
3. Program tahfiz Al-Qur'an.
4. Pembiasaan mengucapkan salam, doa, dan adab Islami.
5. Peringatan hari besar Islam serta kegiatan bakti sosial.

**2. Meningkatkan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan**

Guru merupakan faktor utama dalam menentukan mutu pendidikan. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, seminar, workshop, supervisi akademik, dan pengembangan profesional berkelanjutan agar pembelajaran semakin berkualitas (Suyatno, 2023).

**Contoh pelaksanaan:**

1. Pelatihan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.
2. Workshop pemanfaatan teknologi pembelajaran.
3. Pelatihan metode pembelajaran aktif dan inovatif.
4. Supervisi kelas secara berkala oleh kepala sekolah.

**3. Meningkatkan Mutu Pelayanan Pendidikan**

Pelayanan pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi citra sekolah. Pelayanan harus diberikan secara cepat, ramah, transparan, dan profesional kepada peserta didik maupun orang tua (Fadhli & Suryana, 2024).

**Contoh pelaksanaan:**

1. Administrasi sekolah yang tertib dan cepat.
2. Penyampaian laporan perkembangan belajar secara berkala.
3. Pelayanan konsultasi bagi orang tua.
4. Penanganan keluhan secara terbuka dan responsif.

**4. Menerapkan Kepemimpinan yang Visioner dan Amanah**

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan yang efektif ditunjukkan melalui kemampuan menyusun visi, mengembangkan inovasi, membangun kerja sama, dan menciptakan budaya mutu (Wibowo, 2022).

**Contoh pelaksanaan:**

1. Menyusun program unggulan sekolah berbasis Islam.
2. Melibatkan guru dalam penyusunan program kerja.
3. Melakukan evaluasi rutin terhadap kinerja sekolah.
4. Menjalin komunikasi aktif dengan komite sekolah.

**5. Menjalin Kemitraan dengan Orang Tua dan Masyarakat**

Sekolah perlu membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua dan masyarakat sebagai mitra pendidikan. Kemitraan yang baik akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung berbagai program sekolah (Hasanah & Maulana, 2024).

**Contoh pelaksanaan:**

1. Rapat komite sekolah secara berkala.
2. Program parenting education.
3. Kegiatan bakti sosial bersama masyarakat.
4. Kunjungan rumah (*home visit*) bagi peserta didik yang memerlukan pendampingan.

**6. Memanfaatkan Teknologi Informasi**

Di era digital, pemanfaatan teknologi informasi menjadi bagian penting dalam membangun citra sekolah. Informasi yang disampaikan secara terbuka dan cepat akan meningkatkan transparansi dan memperkuat kepercayaan masyarakat (Ridwan, 2023).

**Contoh pelaksanaan:**

1. Website resmi sekolah.
2. Media sosial untuk publikasi kegiatan dan prestasi.
3. Grup komunikasi dengan orang tua melalui aplikasi pesan.
4. Sistem informasi akademik berbasis digital.

**7. Meningkatkan Prestasi Akademik dan Nonakademik**

Prestasi peserta didik menjadi bukti nyata kualitas penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan pembinaan secara berkelanjutan agar peserta didik mampu berkembang sesuai potensi yang dimiliki.

**Contoh pelaksanaan:**

1. Pembinaan olimpiade sains.
2. Pelatihan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).
3. Kegiatan pramuka, olahraga, seni, dan kewirausahaan.
4. Publikasi prestasi peserta didik melalui media sekolah.

**Dampak Pelaksanaan Strategi Pendidikan Islam**

Pelaksanaan strategi pendidikan Islam secara konsisten memberikan berbagai dampak positif, antara lain:

1. Terbentuknya citra sekolah yang positif di mata masyarakat.
2. Meningkatnya kepercayaan orang tua terhadap kualitas layanan pendidikan.
3. Bertambahnya jumlah peserta didik baru setiap tahun.
4. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan sekolah.
5. Terciptanya budaya mutu dan budaya religius di lingkungan sekolah.
6. Meningkatnya prestasi akademik dan nonakademik peserta didik.
7. Terbangunnya hubungan yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, pelaksanaan strategi pendidikan Islam merupakan proses yang terintegrasi antara penerapan nilai-nilai Islam, peningkatan mutu pendidikan, kepemimpinan yang amanah, pelayanan yang profesional, serta kemitraan dengan masyarakat. Apabila dilaksanakan

secara konsisten dan berkelanjutan, strategi tersebut akan memperkuat citra sekolah sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Citra sekolah dibangun melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, seperti penguatan budaya religius, peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan amanah, peningkatan mutu layanan pendidikan, serta pemanfaatan teknologi informasi sebagai media komunikasi dan publikasi. Strategi tersebut membentuk persepsi positif masyarakat terhadap kualitas sekolah, baik dari aspek akademik maupun pembentukan karakter peserta didik.

Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah tumbuh melalui konsistensi lembaga dalam memberikan layanan pendidikan yang profesional, transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kepercayaan tersebut semakin kuat ketika sekolah mampu menjalin kemitraan yang baik dengan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan prestasi akademik maupun nonakademik secara berkelanjutan. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat merupakan hasil dari implementasi strategi pendidikan Islam yang dijalankan secara konsisten dan berlandaskan nilai-nilai amanah, kejujuran, tanggung jawab, serta profesionalisme.

Keberhasilan strategi pendidikan Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, antara lain kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, kompetensi guru, budaya religius yang kuat, dukungan orang tua dan masyarakat, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, rendahnya kompetensi sebagian sumber daya manusia, kurang optimalnya komunikasi dengan masyarakat, serta persaingan antar lembaga pendidikan menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi melalui peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Implementasi strategi pendidikan Islam memberikan implikasi yang positif terhadap penguatan citra sekolah, peningkatan kepercayaan masyarakat, bertambahnya partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pengembangan sekolah, meningkatnya daya saing lembaga pendidikan, serta terciptanya budaya mutu yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah Islam perlu terus mengembangkan strategi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Dengan strategi yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan mutu, sekolah Islam akan mampu menjadi lembaga pendidikan yang unggul, dipercaya masyarakat, serta berkontribusi dalam mencetak generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Arifin, Z. (2021). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Danim, S. (2020). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fadhli, M., & Suryana, D. (2024). Manajemen mutu pendidikan dalam meningkatkan citra sekolah berbasis Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.

Hasanah, U., & Maulana, A. (2024). Kemitraan sekolah dan masyarakat dalam membangun kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 89–104.

Hasbullah. (2020). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Komariah, A., & Triatna, C. (2021). *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Muhaimin. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023.

Ridwan. (2023). Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam untuk meningkatkan mutu layanan sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 133–147.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suhartini, S., & Anwar, K. (2023). Strategi peningkatan citra sekolah melalui pelayanan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 6(2), 152–165.

Suyatno. (2023). Penguatan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 67–82.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wibowo, A. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(2), 115–128.

Zed, M. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.